

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis verifikatif yang dibantu dengan smart-PLS mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *strategic agility* terhadap *business performance* UMKM yang dimediasi *innovation capability*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:
  - a. Pada variabel *business performance* berada dalam kategori “**Sedang**”. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi memiliki keterbatasan modal sehingga mereka sulit untuk memperluas pasar. Hal ini disebabkan, UMKM lebih berfokus pada memberikan layanan yang lebih personal dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan pelanggan.
  - b. Pada variabel *intellectual capital* berada dalam kategori “**Tinggi**”. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi telah memanfaatkan program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk. Pengetahuan ini menjadi fondasi kuat untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan yang lebih stabil.
  - c. Pada variabel *strategic agility* berada dalam kategori “**Tinggi**”. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi mampu menyesuaikan strategi bisnisnya dengan cepat dalam menangkap peluang baru, mengatasi tantangan persaingan dan mengoptimalkan strategi pemasaran.
  - d. Pada variabel *innovation capability* berada dalam kategori “**Sedang**”. Hal

Azzam Tiar Busyeri, 2024

PERAN INNOVATION CAPABILITY DALAM MEMEDIASI PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN STRATEGIC AGILITY TERHADAP BUSINESS PERFORMANCE UMKM PADA SEKTOR MAKANAN/MINUMAN DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi menghadapi keterbatasan keuangan dan sumber daya manusia yang membatasi kemampuan mereka untuk berinovasi secara luas. Akibatnya, inovasi mereka lebih terfokus pada penyesuaian produk yang ada atau menambah varian baru, daripada mengembangkan produk baru yang benar-benar berbeda.

2. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama ( $H_1$ ) bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *innovation capability*. Tingginya tingkat *intellectual capital* pada UMKM berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka untuk menciptakan produk baru dan mengembangkan proses yang lebih efisien.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua ( $H_2$ ) bahwa *strategic agility* tidak berpengaruh terhadap *innovation capability*. Peningkatan *strategic agility* tidak mampu meningkatkan kemampuan UMKM dalam menciptakan produk baru atau mengembangkan proses lebih efisien.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga ( $H_3$ ) bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *business performance*. Dengan *intellectual capital* yang kuat, UMKM dapat mengoptimalkan proses operasional, mengembangkan produk inovatif, dan membuat keputusan strategis yang lebih baik.
5. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat ( $H_4$ ) bahwa *strategic agility* berpengaruh positif signifikan terhadap *business performance*. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan lingkungan bisnis memungkinkan pemilik dan pimpinan UMKM merespons perubahan pasar, mengatasi tantangan, dan memanfaatkan peluang baru lebih efektif.
6. Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima ( $H_5$ ) bahwa *innovation capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *business performance*. Dengan kemampuan inovasi yang lebih baik, pemilik dan pimpinan UMKM dapat

mengembangkan produk dan proses yang lebih kreatif dan efisien, serta merespons kebutuhan pasar dengan lebih tepat.

7. Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) bahwa *innovation capability* dapat memediasi pengaruh *intellectual capital* secara positif signifikan terhadap *business performance*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *intellectual capital* yang kuat, UMKM dapat lebih efektif dalam berinovasi, menciptakan produk baru, meningkatkan proses operasional, dan beradaptasi dengan perubahan pasar.
8. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketujuh (H<sub>7</sub>) bahwa *innovation capability* tidak memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performance*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *strategic agility* memiliki efek positif pada kinerja bisnis, *innovation capability* tidak memainkan peran mediasi dalam hubungan tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sehingga diperoleh beberapa temuan, maka selanjutnya memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada variabel eksogen (X<sub>1</sub>) *intellectual capital* yang dilihat dari skor terendah pada analisis deskriptif yaitu pada dimensi *structural capital* dengan indikator tingkat pemahaman karyawan terhadap SOP memperoleh skor terendah (390) dibandingkan dengan indikator lainnya, sehingga sebaiknya UMKM sektor makanan/minuman di Kota Cimahi memastikan bahwa SOP yang ada jelas dan mudah dimengerti oleh semua karyawan. Setelah itu, melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa informasi tentang SOP disampaikan dengan cara efektif. Dengan memastikan pemahaman yang baik terhadap SOP, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, memastikan kualitas dan konsistensi produk atau layanan, serta meminimalkan risiko kesalahan atau

kecelakaan kerja.

2. Pada variabel eksogen ( $X_1$ ) *intellectual capital* yang dilihat dari nilai *loading factor* terbesar yaitu pada dimensi *structural capital* dengan indikator tingkat akurasi data. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi mampu mengelola dan memanfaatkan data secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan operasional seperti menjaga keakuratan stok dan pencatatan transaksi penjualan. Untuk mempertahankan kemampuan ini, UMKM perlu membangun budaya kerja yang menekankan pada pentingnya pencatatan yang teliti dan *real-time* agar informasi yang digunakan dapat diandalkan.
3. Pada variabel eksogen ( $X_2$ ) *strategic agility* yang dilihat dari skor terendah pada analisis deskriptif yaitu pada dimensi *resource fluidity* dengan indikator kemampuan UMKM dalam mengakses informasi memperoleh skor terendah (363) dibandingkan dengan indikator lainnya, sehingga sebaiknya UMKM sektor makanan/minuman di Kota Cimahi membangun jaringan yang lebih luas dengan ikut bergabung dalam komunitas bisnis, asosiasi industri atau kelompok usaha kecil yang dapat menjadi sumber informasi berharga untuk mengikuti tren pasar, regulasi, dan peluang bisnis baru. Selain itu, mengikutsertakan karyawannya dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam literasi digital agar dapat mengkases dan menganalisis data dengan lebih tepat.
4. Pada variabel eksogen ( $X_2$ ) *strategic agility* yang dilihat dari nilai *loading factor* terbesar yaitu pada dimensi *leadership unity* dengan indikator kemampuan pemimpin UMKM dalam mendorong budaya kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM pada sektor makanan/minuman di Kota Cimahi telah berhasil menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif, adaptif, dan proaktif, di mana karyawan didorong untuk berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan bisnis. Sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan budaya ini, UMKM perlu melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan operasional

melalui diskusi terbuka dan mendorong partisipasi mereka dalam program pelatihan dan pengembangan diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau komunitas di Kota Cimahi.